

Pendidikan Karakter Keluarga Jawa



Heri Priyatmoko
Dosen Sejarah,
Fakultas Sastra
Universitas Sanata
Dharma

Manusia (pelaku) yang dikukuhkan sebagai makhluk paling sempurna dan punya akal budi dibandingkan binatang, dalam kasus ini, nyatanya isapan jempol.

upaya untuk menjadikan manusia yang berkeutamaan.

Pendidikan karakter menjadi semacam tambahan bagi manusia berupa hasil dari pengembangan dirinya. Katakanlah dari *sono*-nya manusia punya titik berangkat yang sama, yakni manusia pada dasarnya baik, di tengah perjalanan penyempurnaan diri itu ia mampu menggenjot kualitas diri lewat perbuatan dan tindakannya. Bila proses ini negatif, jadilah ia manusia yang defisit keutamaan sebab tindakannya cenderung pada hal yang buruk dan jahat.

Dalam masyarakat Jawa, disadari betul peran urgen

indari konflik, *tepa slira*, empati, sopan santun, rela, *narima*, pengabdian, dan *eling*.

Yang unik dan nyaris tidak ditemukan dalam tatanan budaya etnis lain di Nusantara, yaitu pendidikan karakter keluarga Jawa ditempuh dengan mengangkat cerita wayang yang berakar pada naskah Mahabharata dan Ramayana. Mitologi wayang yang memiliki keragaman watak tokohnya menjadi sumber inspirasi, termasuk perkara pendidikan karakter atau kepribadian, seringkali jitu. Pada dinding rumah, tak bakal kepala keluarga memasang tokoh wayang Duryudana,

sang guru Durna ditepikan Sengkuni tanpa menimbang eksese buruk: perang saudara di medan Kurusetra kemudian hari. Pendidikan ala Sengkuni mengakar kuat lantaran mereka secara fisik dan psikis sangat intim. Siang dan malam, Sengkuni menyambangi Duryudana beserta adik-adiknya di luar waktu pelajaran sekolah, sehingga Kurawa lebih nurut kepadanya.

Kurawa dicekoki pemahaman bahwa untuk bisa hidup dengan senang kudu menjadi penguasa di Astina, apapun caranya. Padahal, takhta Astina haknya Pandawa. Yudistira dan keempat

dan norma. Menurut hematnya, menjadi kesatria luhur tidak ada manfaatnya bila hidupnya kesrakat, miskin, dan terlunta-lunta.

Atas rekayasa jahat dan pendidikan karakter yang digarap Sengkuni, Kurawa bertabiat buruk, berlumur nafsu keserakahan, dan memang berhasil menguasai penuh Astina. Pandawa tersingkir dari istana. Tak hanya di situ, koalisi Kurawa yang beranggotakan 100 orang itu terus mengero-yok Pandawa. Dari skenario satu ke skenario lainnya mereka gelar.

Aksi pembunuhan pada perempuan bernama Yuyun dan Nuraini Lubis, mengingatkan saya pada aksi pelecehan Dursasana kepada Drupadi, permaisuri raja Yudistira. Keluarga Pandawa kalah bermain dadu, dan Drupadi menjadi bahan taruhan. Tanpa ada rasa hormat kepada wanita dan rasa kemanusiaan, Dursasana menelanjangi Drupadi di depan umum dengan menarik kain yang dikenakannya. Namun atas kuasa Ilahi, Drupadi terlindungi dari aksi bejat Dursasana.

Saat itu, Drupadi mungkin juga perempuan seperti Yuyun dan Nuraini Lubis bilang: jika kalian menghargai kehormatan istri, saudara, atau anak perempuan kalian, bila kalian percaya kepada Tuhan, jangan biarkan aku dihina seperti ini. Penghinaan ini jauh lebih kejam ketimbang pembunuhan yang paling keji sekalipun. Teriakan perempuan ini makin menyadarkan kita bahwa perilaku bejat itu bermula dari sifat dan *kepribadian* pelaku yang buruk.

Dari cerita tersebut bisa diambil hikmah bahwa betapa bahayanya bila keluarga mengabaikan pendidikan karakter seorang anak sejak dini. Lebih mengerikan lagi bila rasa *kamanungsan* dan *tepa slira* tidak dipupuk sejak kecil. Kurawa tidak memiliki satu pun kesatria yang berkarakter bagus. Mereka hanya memiliki kesamaan dalam hal watak, yakni haus dan lapar kekuasaan. Dan, itu bermula dari pendidikan karakter keluarga. ■



Dok

Lenyapnya *rasa kamanungsan*. Begitulah kalimat yang cocok guna melukiskan dua peristiwa sadis yang mengaduk hati kita. Pertama, perilaku bejat para pemerkosa bocah siswi SMP bernama Yuyun (14) di Bengkulu. Pemerkosa berjumlah 14 orang ini lantas membunuh serta membuang korban ke jurang. Bukannya penyesalan yang ditunjukkan, mereka saat diproses hukum oleh pihak berwajib malah santai, cuek, bahkan tertawa. Kedua, seorang mahasiswa melukai leher dan menebas tangan Nuraini Lubis, yang tak bukan adalah dosennya lantaran cekcok soal skripsi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).

Manusia (pelaku) yang dikukuhkan sebagai makhluk paling sempurna dan punya akal budi dibandingkan binatang, dalam kasus ini, nyatanya isapan jempol. *Tepa selira* merupakan jaringan rasa, yang dapat menajamkan empati akan penderitaan orang lain, juga sama sekali tak terpecik dalam diri pelaku. Boleh bilang, ada problem akut dalam aspek karakter.

Menyitir penjelasan Doni Koesoema (2007:80), *Manusia* karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, semisal keluarga di masa kecil, dan juga bawaan seseorang sedari lahir. Secara teoritis, karakter manusia bisa digembleng dan disempurnakan. Maka, muncul pengertian pendidikan karakter sebagai suatu

keluarga dalam pembentukan kepribadian anak-anaknya. Itulah mengapa pola pengasuhan termasuk pembentukan karakter anak dalam keluarga Jawa memesonakan dan memikat kaum cerdik pandai seperti Clifford Geertz (1960), Niels Mulder (1986), Koentjaraningrat (1994), serta belakangan Agus Wibowo dan Gunawan (2015). Terdapat sederet nilai, karakter ideal yang dilesakkan pada bocah sejak dalam pengasuhan orang tua, yakni sabar, jujur, budi luhur, pengendalian diri, prihatin, rukun, hormat, manut, murah hati, mengh-

Dursasana, Sengkuni, dan Burisrawa karena akhlak dan karakter mereka kurang baik untuk dijadikan teladan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tiada nilai kebajikan dan watak ideal dalam tubuh Kurawa. Biar keladi lenyapnya nilai-nilai ksatria pada keluarga Kurawa adalah Sengkuni, sang paman yang ditugasi ibu Kurawa, Gendari, untuk mengasuh buah hatinya agar kelak menjadi raja di Astina. Pengaruh dan didikan Sengkuni terhadap Kurawa sangat masif, ibarat merusak ke sumsum tulang. Petuah bijak-luhur

adiknya, Werkudara, Arjuna, Nakula dan Sadewa ialah ahli waris kekuasaan Astina selepas Pandudewanata, raja yang juga ayah Pandawa, *sumare ing alam kalanggan*. Kurikulum politik untuk menguasai Astina laiknya konsep Niccolo Machiavelli diterapkan. Segala cara dilakukan untuk menang, berkuasa, dan mempertahankan, tanpa memedulikan etika

Redaksi menerima tulisan opini, diutamakan tema lokal Surakarta dan sekitarnya. Tulisan merupakan asli karya sendiri dan belum atau tidak dikirimkan ke media lain. Ketik sepanjang 6.000 karakter with spaces dan kirim via email ke: opini.joglosemar@gmail.com. Lengkapi identitas diri, foto dalam pose santai, nomor rekening dan nomor telepon. Jika dalam waktu dua pekan tulisan belum dimuat, otomatis penulis berhak mencabut tulisan tersebut.